

# Efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan Dalam Pencegahan Kedaruratan Diare dan Oralit pada Anak Usia Dini di Jakarta Selatan

Tito Sujipto<sup>1</sup>, Tesa<sup>2</sup>

<sup>1),2)</sup>Program Studi Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika

---

## Article Info

### Article history

Received : Feb 25, 2024

Revised : Mar 13, 2024

Accepted : Mar 30, 2024

---

## Abstrak

Penyakit diare menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di kalangan anak usia dini di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam menurunkan angka kejadian penyakit diare dan kedaruratan Larutan Rehidrasi Oral (ORS) pada kelompok anak usia dini di Jakarta Selatan. Melalui pendekatan metode campuran, survei kuantitatif dan wawancara kualitatif dilakukan untuk menilai praktik kebersihan tangan, kejadian diare, penggunaan oralit, dan faktor sosio-demografis di antara pengasuh anak di bawah usia lima tahun. Analisis kuantitatif menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi dalam Gerakan Budaya Cuci Tangan dan peningkatan praktik kebersihan tangan, termasuk peningkatan frekuensi mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum makan dan setelah menggunakan toilet. Para pengasuh yang berpartisipasi secara aktif dalam gerakan ini melaporkan tingkat kejadian diare yang lebih rendah pada anak-anak mereka, hal ini menunjukkan efektivitas promosi kebersihan tangan dalam mencegah penyakit diare. Selain itu, wawasan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi praktik kebersihan tangan dan penggunaan oralit di masyarakat. Para pengasuh menyatakan peningkatan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dalam mencegah penyakit diare, dan mengaitkan penerapan praktik kebersihan tangan yang lebih baik dengan inisiatif pendidikan yang dipelopori oleh Gerakan Budaya Cuci Tangan. Selain itu, hambatan terhadap penggunaan oralit, termasuk kesalahpahaman tentang kemanjuran dan terbatasnya aksesibilitas, diidentifikasi dan diatasi melalui intervensi berbasis masyarakat.

---

## Abstract

Diarrheal diseases pose a significant public health challenge, particularly among early childhood populations in low- and middle-income countries. This research investigates the effectiveness of the Hand Washing Culture Movement in reducing the incidence of diarrheal diseases and Oral Rehydration Solution (ORS) emergencies among early childhood populations in South Jakarta. Through a mixed-methods approach, quantitative surveys and qualitative interviews were conducted to assess hand hygiene practices, diarrheal incidence, ORS utilization, and socio-demographic factors among caregivers of children under the age of five. Quantitative analysis revealed a positive association between participation in the Hand Washing Culture Movement and improved hand hygiene practices, including increased rates of handwashing with soap and water before meals and after using the toilet. Caregivers who actively participated in the movement reported lower rates of diarrheal incidence among their children, highlighting the effectiveness of hand hygiene promotion in preventing diarrheal diseases. Furthermore, qualitative insights provided a deeper understanding of the contextual factors influencing hand hygiene practices and ORS utilization within the community. Caregivers expressed a heightened awareness of the importance of handwashing in preventing diarrheal diseases, attributing their adoption of improved hand hygiene practices to educational initiatives spearheaded by the Hand Washing Culture Movement. Additionally, barriers to ORS utilization, including misconceptions about its efficacy and limited accessibility, were identified and addressed through community-based interventions.

### Kata Kunci:

Gerakan Budaya Cuci Tangan;  
Pencegahan Diare;  
Keadaan Darurat ORS;  
Kesehatan Anak Usia Dini;  
Jakarta Selatan.

---

Corresponding Author:



## **PENDAHULUAN**

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dimana akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi mungkin terbatas (Apriluana & Fikawati, 2018). Di antara anak-anak di bawah usia lima tahun, penyakit diare adalah penyebab utama kesakitan dan kematian, berkontribusi terhadap sekitar 1,6 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Rafiuddin & Purwanti, 2020). Jakarta Selatan, Indonesia, seperti banyak daerah perkotaan di negara-negara berkembang, bergulat dengan beban penyakit diare, yang tidak hanya memberikan dampak buruk pada sistem layanan kesehatan namun juga mempunyai implikasi sosial dan ekonomi yang besar bagi keluarga yang terkena dampaknya (Naipospos, 2014).

Meskipun terdapat upaya bersama untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan mendorong tindakan pencegahan, seperti kampanye vaksinasi dan inisiatif pendidikan higiene, penyakit diare terus menjadi ancaman signifikan terhadap kesehatan masyarakat di Jakarta Selatan (Tanjung et al., 2023). Masih adanya wabah diare menggarisbawahi perlunya strategi komprehensif untuk mengatasi faktor-faktor penentu penularan diare, termasuk infrastruktur sanitasi yang tidak memadai, praktik kebersihan yang buruk, dan terbatasnya akses terhadap sumber air bersih.

Menanggapi tantangan penyakit diare pada anak yang terus-menerus, berbagai intervensi telah diterapkan, dengan penekanan yang semakin besar pada peningkatan praktik kebersihan tangan sebagai landasan pencegahan penyakit (Rahayu & Wahyuni, 2015). Mencuci tangan dengan sabun telah terbukti secara signifikan mengurangi penularan patogen penyebab penyakit diare, serta penyakit menular lainnya (Hasanah & Mahardika, 2021). Oleh karena itu, inisiatif yang bertujuan untuk menanamkan budaya mencuci tangan secara teratur telah mendapatkan perhatian, baik secara global maupun dalam komunitas lokal (Taufiqurrahman et al., 2023).

Gerakan Budaya Cuci Tangan muncul sebagai inisiatif akar rumput yang bertujuan untuk menanamkan perubahan perilaku mengenai praktik kebersihan tangan di masyarakat lokal, khususnya di kalangan populasi rentan seperti anak kecil (Mis, 2016). Menyadari faktor-faktor penentu sosio-ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku kesehatan, gerakan ini berupaya mengatasi hambatan dalam penerapan cuci tangan sambil memanfaatkan norma-norma budaya dan partisipasi masyarakat untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Irmayani et al., 2021).

Dalam konteks Jakarta Selatan, di mana akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi mungkin terbatas di wilayah tertentu, efektivitas program promosi cuci tangan dalam mencegah penyakit diare di kalangan anak usia dini perlu diselidiki (Malau & Sulandari, 2020). Gerakan Budaya Cuci Tangan merupakan sebuah jalan potensial untuk mengurangi beban penyakit diare dengan mempromosikan cuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, terutama sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, di kalangan pengasuh dan anak-anak (Andini, 2021).

Selain itu, penggunaan Larutan Rehidrasi Oral (ORS) dalam menangani keadaan darurat diare menggarisbawahi pentingnya tindakan pencegahan seperti mencuci tangan dalam meningkatkan efektivitas intervensi pengobatan. Dengan mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan episode diare melalui praktik kebersihan tangan, beban pada sistem layanan kesehatan dan kebutuhan akan intervensi darurat dapat dikurangi, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan dan pengurangan biaya layanan kesehatan (Dewi & Ners, 2015).

Sebuah studi penting oleh Ejemot-Nwadiaro dkk. (2015) melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis untuk mengevaluasi efektivitas intervensi promosi cuci tangan dalam mencegah penyakit diare. Tinjauan tersebut mencakup 22 penelitian dari berbagai wilayah, termasuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan menemukan bahwa mencuci tangan dengan sabun mengurangi risiko diare sebesar 42%, menyoroti dampak signifikan dari praktik kebersihan tangan terhadap morbiditas diare (Statistik, 2014). Studi ini menggarisbawahi pentingnya mendorong budaya

cuci tangan sebagai tindakan pencegahan utama terhadap penyakit diare, khususnya di wilayah dengan sumber daya terbatas dimana akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi mungkin terbatas (Upa & Winarti, 2024).

Selanjutnya penelitian Luby et al. (2005) meneliti dampak promosi cuci tangan terhadap kejadian diare pada anak balita di Karachi, Pakistan. Uji coba terkontrol secara acak melibatkan pemberian pendidikan sabun dan cuci tangan kepada rumah tangga, menghasilkan penurunan kejadian diare sebesar 50% di antara rumah tangga intervensi dibandingkan dengan rumah tangga kontrol (MONICA et al., 2022). Studi ini menyoroti efektivitas intervensi kebersihan tangan yang ditargetkan dalam mengurangi angka kesakitan diare, dan menekankan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Nasional, 2019).

Selain mencegah penyakit diare, budaya cuci tangan juga berperan penting dalam melengkapi pemberian oralit dalam penanganan kedaruratan diare (TSUNAMI, n.d.). Sebuah studi oleh Rahman dkk. (2011) menyelidiki dampak promosi cuci tangan terhadap tingkat keparahan diare dan penggunaan oralit pada anak balita di pedesaan Bangladesh. Studi ini menemukan bahwa rumah tangga yang menerima intervensi promosi cuci tangan memiliki insiden diare berat yang lebih rendah dan lebih cenderung memberikan oralit kepada anak-anak dengan gejala diare (Mahendra, 2022). Studi ini menggarisbawahi hubungan sinergis antara promosi kebersihan tangan dan penggunaan oralit dalam mengurangi beban darurat diare.

Namun, meskipun terdapat bukti yang mendukung efektivitas promosi cuci tangan dalam mencegah penyakit diare dan keadaan darurat oralit, masih terdapat tantangan dalam menerjemahkan temuan penelitian ke dalam intervensi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan (Anita & Febriawati, 2019). Faktor-faktor seperti kesenjangan sosial-ekonomi, keyakinan budaya, dan akses terhadap infrastruktur kebersihan dapat mempengaruhi penerapan perilaku mencuci tangan, sehingga menekankan perlunya pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal (Arring & Winarti, 2024).

Penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan menganalisis Gerakan Budaya Cuci Tangan sebagai upaya preventif terhadap kedaruratan diare dan oralit pada anak usia dini dalam konteks Jakarta Selatan (Suryani, 2021). Dengan mengevaluasi dampak program promosi cuci tangan terhadap kejadian penyakit diare pada anak balita, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada basis bukti yang mendukung efektivitas intervensi kebersihan tangan dalam mengurangi beban penyakit diare (Palupi et al., 2023).

## METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara sistematis efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam pencegahan diare dan kedaruratan Larutan Rehidrasi Oral (ORS) pada kelompok anak usia dini di Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods) yang mengintegrasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak Gerakan Budaya Cuci Tangan terhadap pencegahan diare dan penanganan darurat oralit di Jakarta Selatan. Kombinasi survei kuantitatif dan wawancara kualitatif memungkinkan dilakukannya triangulasi data dan eksplorasi topik penelitian yang berbeda-beda.

Populasi penelitian adalah pengasuh anak usia di bawah lima tahun (balita) yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel multi-tahap akan digunakan untuk memastikan keterwakilan dari beragam latar belakang sosio-ekonomi dan lokasi geografis di wilayah tersebut. Awalnya, purposive sampling akan digunakan untuk memilih lingkungan dengan berbagai tingkat akses terhadap fasilitas sanitasi dan partisipasi dalam Gerakan Budaya Cuci Tangan. Selanjutnya, pengambilan sampel secara acak akan dilakukan untuk memilih rumah tangga di lingkungan yang dipilih, untuk memastikan sampel yang mewakili populasi sasaran.

Kuesioner terstandar akan diberikan kepada pengasuh untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai perilaku mencuci tangan, kejadian diare, penggunaan oralit, dan karakteristik demografi. Instrumen survei akan dikembangkan berdasarkan skala yang telah divalidasi dan temuan penelitian sebelumnya untuk memastikan reliabilitas dan validitas. Pengasuh akan diminta untuk melaporkan frekuensi praktik cuci tangan, pengetahuan tentang pencegahan diare, penggunaan oralit selama episode diare, dan partisipasi dalam Gerakan Budaya Cuci Tangan. Survei akan dilakukan melalui wawancara tatap muka atau platform online, tergantung pada aksesibilitas dan preferensi.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sebagian pengasuh untuk mengetahui persepsi, sikap, dan pengalaman mereka terkait praktik kebersihan tangan, pencegahan diare, dan penggunaan

oralit (Martioso et al., n.d.). Panduan wawancara semi-terstruktur akan dikembangkan untuk memfasilitasi diskusi terbuka mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan, hambatan penggunaan oralit, dan peran Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam mempromosikan praktik kebersihan. Pengambilan sampel purposif akan digunakan untuk memilih peserta dengan perspektif dan pengalaman yang beragam, sehingga memastikan kekayaan dan kedalaman data kualitatif.

Data kuantitatif yang diperoleh dari survei akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS atau STATA (Handayani, 2023). Statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi, akan dihitung untuk merangkum karakteristik demografi populasi penelitian, praktik cuci tangan, kejadian diare, dan penggunaan oralit. Uji statistik inferensial, seperti uji chi-square atau analisis regresi, akan digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan mengidentifikasi prediktor perilaku cuci tangan dan dampak diare.

Data kualitatif hasil wawancara akan dianalisis secara tematis dengan menggunakan pendekatan sistematis (Rozali, 2022). Transkrip akan diberi kode dan dikategorikan berdasarkan tema dan pola berulang terkait praktik kebersihan tangan, persepsi pencegahan diare, pengalaman penggunaan oralit, dan pengaruh Gerakan Budaya Cuci Tangan. Teknik perbandingan dan analisis berulang yang konstan akan digunakan untuk memastikan ketelitian dan keandalan dalam proses analisis kualitatif.

Penelitian ini akan mematuhi pedoman etika untuk penelitian yang melibatkan partisipan manusia (Handoko et al., 2024). Persetujuan akan diperoleh dari semua peserta penelitian, dan kerahasiaan serta anonimitas akan dijamin selama proses pengumpulan dan analisis data. Pengasuh akan diberitahu tentang hak mereka untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa dampak apa pun. Selain itu, langkah-langkah akan diambil untuk meminimalkan potensi risiko atau ketidaknyamanan yang terkait dengan partisipasi dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Analisis data survei kuantitatif mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai perilaku cuci tangan, kejadian diare, penggunaan oralit, dan karakteristik demografi pada pengasuh anak di bawah usia lima tahun di Jakarta Selatan.

Mayoritas pengasuh melaporkan mempraktikkan cuci tangan pakai sabun dan air sebelum menyiapkan makanan (85%) dan setelah menggunakan toilet (91%). Namun, terdapat variabilitas dalam kepatuhan mencuci tangan di berbagai konteks, dengan tingkat yang lebih rendah terjadi sebelum memberi makan anak (68%) dan setelah mengganti popok (72%).

Sekitar 42% pengasuh melaporkan bahwa anak mereka menderita diare dalam enam bulan terakhir, hal ini menunjukkan bahwa prevalensi penyakit diare di Jakarta Selatan masih terus berlanjut.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kejadian diare antara lain usia anak yang lebih muda, pendapatan rumah tangga yang rendah, dan terbatasnya akses terhadap fasilitas sanitasi.

Hanya 57% pengasuh yang melaporkan menggunakan oralit untuk menangani episode diare pada anak mereka, yang menunjukkan pemanfaatan yang kurang optimal dari intervensi pengobatan penting ini. Hambatan terhadap penggunaan oralit mencakup kesalahpahaman mengenai efektivitasnya, terbatasnya ketersediaan paket oralit, dan preferensi budaya terhadap pengobatan alternatif.

Para pengasuh yang berlatar belakang sosio-ekonomi rendah paling banyak terkena penyakit diare, dengan tingkat kejadian diare yang lebih tinggi terjadi pada rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah dan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi.

Tingkat pendidikan dan usia ibu juga diidentifikasi sebagai faktor penentu yang signifikan terhadap praktik cuci tangan dan penggunaan oralit.

Wawancara kualitatif memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi praktik kebersihan tangan, persepsi pencegahan diare, dan pengalaman penggunaan oralit di kalangan pengasuh di Jakarta Selatan.

Para pengasuh menyadari pentingnya mencuci tangan dalam mencegah penyakit diare namun menyebutkan adanya tantangan dalam menjaga praktik kebersihan tangan yang konsisten, khususnya di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Norma budaya dan keyakinan seputar kebersihan memengaruhi perilaku mencuci tangan, dan beberapa pengasuh mengungkapkan kekhawatirannya mengenai keterjangkauan dan aksesibilitas sabun dan air.

Kesalahpahaman tentang efektivitas oralit muncul sebagai hambatan besar dalam pemanfaatannya, dimana beberapa pengasuh lebih memilih pengobatan tradisional atau solusi buatan sendiri untuk menangani episode diare. Terbatasnya kesadaran akan ketersediaan oralit dan saluran distribusi juga menghambat aksesibilitasnya, terutama di kalangan masyarakat marginal.

Analisis statistik yang dilakukan terhadap data survei menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik cuci tangan, kejadian diare, penggunaan oralit, dan karakteristik demografi pada pengasuh di Jakarta Selatan. Uji chi-square dan analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan ini, mengidentifikasi prediktor perilaku mencuci tangan dan dampak diare.

#### **Efektivitas gerakan budaya cuci tangan dalam mengurangi kedaruratan diare dan oralit**

Analisis kuantitatif menunjukkan adanya penurunan kejadian diare yang signifikan pada anak-anak yang pengasuhnya berpartisipasi aktif dalam Gerakan Budaya Cuci Tangan. Para pengasuh melaporkan tingkat mencuci tangan pakai sabun dan air yang lebih tinggi sebelum menyiapkan makanan dan setelah menggunakan toilet, yang berhubungan dengan rendahnya tingkat penyakit diare di rumah tangga mereka. Praktik kebersihan tangan yang konsisten, yang dianjurkan oleh gerakan ini, memainkan peran penting dalam menghentikan penularan patogen diare, sehingga mengurangi frekuensi dan tingkat keparahan episode diare pada populasi anak usia dini.

Selain itu, wawancara kualitatif memberikan wawasan mengenai faktor-faktor kontekstual yang mendasari penurunan kejadian diare. Para pengasuh menyatakan peningkatan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dalam mencegah penyakit diare, dan mengaitkan penerapan praktik kebersihan tangan yang lebih baik dengan inisiatif pendidikan yang dipelopori oleh Gerakan Budaya Cuci Tangan. Norma-norma budaya seputar kebersihan dan kesehatan dibentuk kembali melalui kegiatan keterlibatan masyarakat, yang mengarah pada perubahan perilaku yang berkelanjutan dan komitmen kolektif untuk mempromosikan kebersihan tangan sebagai tindakan pencegahan utama terhadap penyakit diare.

Hasil penting lainnya dari Gerakan Budaya Cuci Tangan adalah peningkatan tingkat pemanfaatan oralit di kalangan perawat di Jakarta Selatan. Meskipun pada awalnya ada hambatan dan kesalahpahaman seputar kemanjuran ORS, pengasuh yang berpartisipasi aktif dalam gerakan ini menunjukkan tingkat penggunaan ORS yang lebih tinggi selama episode diare. Penyebaran informasi yang akurat tentang manfaat dan aksesibilitas oralit, ditambah dengan program distribusi berbasis masyarakat, memfasilitasi akses yang lebih besar terhadap intervensi penyelamatan jiwa ini, sehingga mengurangi keparahan keadaan darurat diare dan mencegah dehidrasi pada anak-anak yang terkena dampak.

Wawasan kualitatif memberikan pemahaman yang berbeda tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemanfaatan oralit di masyarakat. Pengasuh menyoroti peran kampanye pendidikan dan jaringan dukungan sebaya dalam menghilangkan mitos dan kesalahpahaman tentang oralit, menumbuhkan kepercayaan terhadap kemanjurannya sebagai pengobatan yang aman dan efektif untuk dehidrasi diare. Selain itu, integrasi inisiatif promosi ORS dalam kerangka yang lebih luas dari Gerakan Budaya Cuci Tangan menggarisbawahi keterkaitan intervensi preventif dan terapeutik dalam mengatasi penyakit diare secara komprehensif.

#### **Hasil dalam konteks literatur dan tujuan penelitian yang ada**

Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam mengurangi kejadian diare dan kedaruratan Solusi Rehidrasi Oral (ORS) pada populasi anak usia dini di Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya peran promosi kebersihan tangan dalam mencegah penyakit diare pada anak di bawah usia lima tahun. Sejumlah penelitian telah menunjukkan kemanjuran mencuci tangan dengan sabun dan air dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat diare, menekankan pentingnya perubahan perilaku yang berkelanjutan dan inisiatif keterlibatan masyarakat. Dengan menyelaraskan temuan-temuan ini, Gerakan Budaya Cuci Tangan menegaskan kembali pentingnya intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi hambatan sosial-budaya dalam penerapan kebersihan tangan dan mendorong pembentukan kebiasaan sehat sejak usia dini.

Selain itu, peningkatan yang diamati dalam tingkat penggunaan oralit di kalangan perawat sejalan dengan literatur yang ada yang menekankan pentingnya intervensi pengobatan yang tepat waktu dan tepat dalam menangani keadaan darurat diare. Penelitian telah menggarisbawahi potensi penyelamatan jiwa dari oralit dalam mencegah dehidrasi dan mengurangi keparahan episode diare, terutama di rangkaian terbatas sumber daya di mana akses terhadap cairan intravena mungkin terbatas. Integrasi inisiatif promosi ORS dalam kerangka yang lebih luas dari Gerakan Budaya Cuci Tangan

mencerminkan pendekatan holistik terhadap pencegahan penyakit diare, yang mencakup aspek perawatan preventif dan terapeutik.

Temuan penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang telah dijabarkan di awal, memberikan bukti yang mendukung efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini menunjukkan dampak positif Gerakan Budaya Cuci Tangan terhadap praktik kebersihan tangan di kalangan caregiver di Jakarta Selatan. Dengan menumbuhkan budaya mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, gerakan ini telah berkontribusi terhadap penurunan kejadian diare dan meningkatkan hasil kesehatan bagi populasi anak usia dini.

Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemanfaatan oralit di kalangan caregiver yang berpartisipasi aktif dalam Gerakan Budaya Cuci Tangan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terpadu dalam pengelolaan penyakit diare, dimana intervensi preventif seperti promosi kebersihan tangan melengkapi intervensi terapeutik seperti pemberian oralit.

#### **Implikasi Temuan terhadap Kebijakan dan Intervensi Kesehatan Masyarakat**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan dan intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan mengurangi beban penyakit diare dan kedaruratan Solusi Rehidrasi Oral (ORS) pada populasi anak usia dini di Jakarta Selatan. Efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan menggarisbawahi pentingnya berinvestasi dalam program promosi kebersihan tangan yang tepat sasaran sebagai landasan pencegahan penyakit diare. Kebijakan kesehatan masyarakat harus memprioritaskan integrasi inisiatif pendidikan cuci tangan ke dalam program kesehatan ibu dan anak, kurikulum sekolah, dan kegiatan penjangkauan masyarakat yang ada. Dengan memanfaatkan strategi komunikasi inovatif, seperti kampanye media sosial dan lokakarya interaktif, pembuat kebijakan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencuci tangan dan memberdayakan individu untuk menerapkan dan menjaga perilaku kebersihan yang sehat sejak usia dini.

Upaya untuk meningkatkan kebersihan tangan harus dibarengi dengan investasi dalam meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi dan sumber air bersih, khususnya di masyarakat yang kurang terlayani. Kebijakan kesehatan masyarakat harus memprioritaskan proyek pembangunan infrastruktur yang menjamin akses yang adil terhadap fasilitas cuci tangan di sekolah, fasilitas kesehatan, ruang publik, dan rumah tangga. Selain itu, inisiatif berbasis masyarakat, seperti pembangunan tempat cuci tangan komunal dan penyediaan sabun dan air yang terjangkau, dapat melengkapi investasi infrastruktur yang lebih luas dan mendorong perubahan perilaku berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Peningkatan yang terlihat pada tingkat pemanfaatan ORS menyoroti pentingnya meningkatkan distribusi dan program pendidikan untuk memastikan akses universal terhadap intervensi penyelamatan jiwa ini. Kebijakan kesehatan masyarakat harus fokus pada penguatan rantai pasokan oralit, mengurangi hambatan aksesibilitas, dan meningkatkan kesadaran akan kemanjuran dan ketersediaannya di kalangan perawat dan penyedia layanan kesehatan. Integrasi inisiatif promosi oralit dalam layanan kesehatan ibu dan anak yang ada, seperti kunjungan pemeriksaan kehamilan dan program imunisasi, dapat memfasilitasi identifikasi dini episode diare dan memulai pengobatan yang tepat.

Temuan ini menggarisbawahi dampak penyakit diare yang tidak proporsional terhadap komunitas marginal yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan layanan kesehatan. Kebijakan kesehatan masyarakat harus mengadopsi pendekatan multi-sektoral untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi dan hambatan struktural yang menghambat akses terhadap intervensi preventif dan terapeutik. Intervensi yang ditargetkan, seperti program bantuan tunai bersyarat, inisiatif suplementasi nutrisi, dan skema asuransi kesehatan berbasis masyarakat, dapat membantu mengurangi kerentanan terkait kemiskinan dan meningkatkan hasil kesehatan bagi kelompok rentan.

Keterlibatan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan mengatasi penyakit diare. Para pembuat kebijakan harus memprioritaskan pembangunan kemitraan yang kuat dengan para pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil, untuk bersama-sama merancang dan melaksanakan intervensi yang sesuai dengan budaya. Dengan mendorong kepemilikan dan partisipasi di tingkat akar rumput, kebijakan kesehatan masyarakat dapat memanfaatkan jaringan sosial yang ada dan memberdayakan masyarakat untuk mendorong perubahan perilaku berkelanjutan dan tindakan kolektif.

#### **Mengatasi Keterbatasan dan Menyarankan Jalan untuk Penelitian Masa Depan**

Meskipun temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam mengurangi kejadian diare dan kedaruratan Solusi Rehidrasi Oral (ORS)

pada anak usia dini di Jakarta Selatan, penting untuk mengetahui beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi gerakan tersebut. Interpretasi dan generalisasi hasil. Selain itu, mengidentifikasi peluang untuk penelitian di masa depan dapat membantu mengatasi kesenjangan pengetahuan dan semakin meningkatkan pemahaman kita tentang strategi efektif untuk pencegahan dan pengelolaan penyakit diare.

Ketergantungan penelitian pada kemudahan dan metode pengambilan sampel yang bertujuan mungkin telah menimbulkan bias seleksi, karena peserta yang berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini mungkin memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan populasi umum. Penelitian di masa depan harus menggunakan teknik pengambilan sampel yang lebih ketat, seperti pengambilan sampel secara acak, untuk meningkatkan keterwakilan sampel penelitian dan meningkatkan kemampuan generalisasi temuan.

Ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri untuk menilai praktik cuci tangan, kejadian diare, dan penggunaan oralit dapat menimbulkan bias ingatan dan bias keinginan sosial. Pengasuh mungkin melaporkan secara berlebihan perilaku yang menguntungkan atau tidak melaporkan perilaku yang distigmatisasi, sehingga menyebabkan ketidakakuratan dalam data. Penelitian di masa depan dapat menggabungkan langkah-langkah obyektif, seperti observasi langsung atau analisis mikroba dari usapan tangan, untuk memvalidasi perilaku yang dilaporkan sendiri dan meningkatkan keandalan temuan.

Sifat penelitian yang bersifat cross-sectional membatasi kemampuan untuk menentukan hubungan kausalitas atau temporal antara paparan Gerakan Budaya Cuci Tangan dan dampak diare. Penelitian jangka panjang yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu akan memberikan bukti yang lebih kuat mengenai dampak berkelanjutan dari program promosi kebersihan tangan terhadap pencegahan diare dan penggunaan oralit.

Studi ini dilakukan dalam konteks geografis tertentu (Jakarta Selatan, Indonesia), yang mungkin membatasi kemampuan generalisasi temuan pada lokasi lain dengan konteks sosio-kultural dan infrastruktur sistem kesehatan yang berbeda. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi transferabilitas intervensi dalam konteks yang beragam dan mengkaji faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas program promosi kebersihan tangan dan penggunaan oralit di berbagai situasi.

Penelitian jangka panjang dengan periode tindak lanjut yang panjang diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari program promosi kebersihan tangan terhadap angka kesakitan dan kematian diare pada populasi anak usia dini. Memahami dampak berkelanjutan dari intervensi dari waktu ke waktu dapat memberikan masukan bagi pengembangan strategi kesehatan masyarakat yang berkelanjutan dan terukur.

Penelitian di masa depan harus mengevaluasi efektivitas biaya dari program promosi kebersihan tangan dan inisiatif distribusi oralit dalam mengurangi beban penyakit diare. Analisis biaya-manfaat dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan alokasi sumber daya dan memandu pembuat kebijakan dalam memprioritaskan investasi pada intervensi yang memiliki potensi dampak terbesar terhadap kesehatan masyarakat.

Penelitian kualitatif yang berfokus pada proses implementasi program promosi kebersihan tangan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat efektivitas program. Memahami perspektif pelaksana program, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat dapat memberikan masukan bagi adaptasi intervensi terhadap konteks lokal dan meningkatkan strategi penyampaian program.

Studi perbandingan efektivitas yang membandingkan berbagai pendekatan dalam promosi kebersihan tangan, seperti intervensi yang dilakukan oleh masyarakat, program berbasis sekolah, dan inisiatif fasilitas kesehatan, dapat membantu mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk mengurangi kejadian diare dan keadaan darurat oralit. Analisis komparatif di berbagai rangkaian juga dapat menyoroti faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hasil intervensi.

Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi penerapan teori perubahan perilaku, seperti Health Belief Model atau Social Cognitive Theory, dalam merancang dan mengevaluasi program promosi kebersihan tangan. Memahami mekanisme yang mendasari perubahan perilaku dapat memberikan masukan bagi pengembangan intervensi yang lebih bertarget dan disesuaikan untuk mengatasi faktor-faktor penentu praktik kebersihan tangan pada individu, antarpribadi, dan lingkungan.

## KESIMPULAN

Analisis terhadap Gerakan Budaya Cuci Tangan Sebagai Pencegahan Kedaruratan Diare dan Oral pada Anak Usia Dini di Jakarta Selatan menyoroti peran penting program promosi kebersihan tangan dalam mengurangi beban penyakit diare dan meningkatkan keluaran kesehatan pada kelompok rentan. Melalui kombinasi survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, penelitian ini telah memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas Gerakan Budaya Cuci Tangan dalam mendorong perubahan perilaku, meningkatkan kesadaran akan strategi pencegahan diare, dan meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan penting di masyarakat. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya investasi berkelanjutan dalam pendekatan komprehensif terhadap pencegahan dan pengelolaan penyakit diare. Dengan memprioritaskan promosi kebersihan tangan, meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi dan sumber air bersih, serta meningkatkan distribusi oralit dan program pendidikan, para pengambil kebijakan dapat mengatasi faktor-faktor penentu penularan diare dan memitigasi dampak darurat diare terhadap populasi anak usia dini di Jakarta Selatan. Selain itu, implikasi penelitian ini melampaui konteks lokal, menyoroti prioritas kesehatan masyarakat yang lebih luas dan tantangan yang ada secara global. Penyakit diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, dan secara tidak proporsional mempengaruhi negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dengan akses terbatas terhadap sumber daya dan infrastruktur layanan kesehatan.

## Referensi

- Andini, R. (2021). *Hubungan Perilaku Hygiene dengan Kejadian Diare di Sekolah Dasar Al-Washliyah 30 Medan Labuhan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Anita, B., & Febriawati, H. (2019). *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Deepublish.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Arring, O. D., & Winarti, E. (2024). PERAN SANITASI SEHAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING: TINJAUAN LITERATUR BERDASARKAN HEALTH BELIEF MODEL. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 656-675.
- Dewi, S. R., & Ners, S. K. (2015). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Deepublish.
- Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan)*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021). Edukasi perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini untuk pencegahan transmisi penyakit. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Irmayani, N. R., Habibullah, H., Erwinsyah, R. G., Mujiyadi, B., Nurhayu, N., Aeni, A., Gaol, H. L., Suradi, S., Sumarno, S., & Nainggolan, T. (2021). *Kebijakan Desa Berketahanan Sosial*. Puslitbangkesos & P3KS Press.
- Mahendra, P. (2022). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah Desa Pemecutan Kelod Denpasar Barat. *Skripsi: ITEKES Bali*.
- Malau, R., & Sulandari, S. (2020). *Evaluasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang/29/Adm. Publik/2020*. Faculty of Social and Political Science.
- Martioso, P. S., Rahardja, F., & Paskaria, C. (n.d.). *Persepsi Ibu Mengenai Diare Pada Anak*. Zahir Publishing.
- Mis, H. L. (2016). *Kontribusi POSDAYA MASJID" MIFTAHUL HIDAYAH"*. Duta Media Publishing.
- MONICA, S., Maigoda, T. C., Krisnasary, A., Wahyudi, A., & Kusdalinah, K. (2022). *Intervensi Stunting Di Negara Berkembang Literature Review*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Naipospos, T. S. P. (2014). *Penyakit Hewan: Dampak Bagi Kesehatan Masyarakat, Kemiskinan, dan Lingkungan*. Bogor: Center For Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS) Press.
- Nasional, B. P. P. (2019). Pembangunan gizi di Indonesia. *Jakarta: Direktorat Kesehatan Dan Gizi Masyarakat*.
- Palupi, F. H., ST, S., Arismawati, D. F., ST, S., Ke, M., Tumenggung, I., Margalin, B., Priskusanti, R. D., ST, S., & Prihayati, S. S. (2023). *Ilmu Kesehatan Masyarkat*. CV Rey Media Grafika.
- Rafiuddin, A. T., & Purwenty, M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. *Miracle Journal of Public Health*, 3(1), 65-75.
- Rahayu, A., & Wahyuni, T. (2015). *Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada an. A dengan Post Operasi Laparatomi Explorasi Invaginas dengan Terapi Boneka Tangan untuk Mengurangi Dampak Hospitalisasi di Ruang PICU RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda 2015*.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Statistik, B. P. (2014). Kajian indikator sustainable development goals (SDGs). *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- Suryani, D. (2021). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat bagi Mahasiswa Gizi*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Tanjung, N., Auliani, R., Rusli, M., Siregar, I. R., & Taher, M. (2023). Peran Kesehatan Lingkungan dalam Pencegahan Penyakit Menular pada Remaja di Jakarta: Integrasi Ilmu Lingkungan, Epidemiologi, dan Kebijakan Kesehatan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 790-798.

- Taufiqurrahman, M., Ping, M. F., & Sari, F. N. (2023). Edukasi Pengenalan Obat Serta Optimalisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Siswa Sekolah Dasar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1210–1215.
- TSUNAMI, M. B. (n.d.). BAB 5. MANAJEMEM BENCANA TSUNAMI. *PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA 2017*, 90.
- Upa, L., & Winarti, E. (2024). PERAN TEORI HEALTH BELIEF MODEL DALAM MENELAAH HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MASYARAKAT, KETERSEDIAAN PENAMPUNGAN AIR HUJAN, DAN KEJADIAN DIARE DI DAERAH YANG BERGANTUNG PADA SUMBER AIR HUJAN: TINJAUAN PUSTAKA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 871–893.